

Dampak Lingkungan yang Agamis Bagi Perkembangan Mental Remaja di Dusun 1 Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara

Ainul Mardiyah¹, Ajrina Ghufrani², Rian Pranata³, Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ainulmardiyah@uinsu.ac.id¹, ajrina010242031@uinsu.ac.id²,
rian0102242046@uinsu.ac.id³, fauzan0102242034@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak lingkungan yang agamis terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sei Mencirim Dusun 1. Kajian dilakukan melalui wawancara dengan tiga narasumber, yaitu tokoh agama, orang tua, dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan desa yang dipenuhi kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan aktivitas remaja masjid, mampu membentuk suasana yang mendorong terbentuknya karakter positif. Keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut menumbuhkan disiplin, rasa tenang, kontrol emosi, serta rasa hormat terhadap orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai keagamaan juga muncul sebagai faktor yang menjaga keseimbangan mental remaja. Temuan penelitian menegaskan bahwa lingkungan agamis memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja dan membantu mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Lingkungan Agamis, Remaja, Kesehatan Mental, Keluarga, Desa

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of a religious environment on adolescent mental development in Sei Mencirim Village, Dusun 1. The research was conducted through interviews with three sources: a religious leader, parents, and adolescents. The results show that the village atmosphere, which is filled with religious activities such as study groups, congregational prayers, and mosque youth programs, supports the formation of positive character. Participation in these activities encourages discipline, calmness, emotional control, and respect for others. Communication between parents and children about religious values also appears as an important factor in maintaining mental balance. The findings confirm that a religious environment has a strong influence on adolescent behavior and helps prepare them to face social challenges in their surroundings.

Keywords: Religious Environment, Adolescents, Mental Health, Family, Village

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, remaja mulai membangun jati diri, pola pikir, dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa. Namun, proses perkembangan ini tidak terjadi secara alami begitu saja. Lingkungan sosial, budaya, keluarga, dan agama memiliki peranan yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan mental remaja. Di tengah perkembangan teknologi, arus informasi, dan perubahan gaya hidup saat ini, remaja menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, mulai dari tekanan sosial, pergaulan bebas, hingga paparan konten negatif dari media digital. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang positif dan memberikan arahan moral menjadi sangat penting (Firdaus, 2023).

Di Indonesia, agama memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditemui dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, aturan adat, serta pola pendidikan dalam keluarga. Lingkungan yang agamis pada dasarnya bukan hanya mencerminkan banyaknya kegiatan ibadah, tetapi juga melibatkan pembiasaan perilaku, norma, dan etika yang didasarkan pada ajaran agama. Lingkungan seperti ini umumnya memberikan pengawasan sosial yang kuat, saling mengingatkan, dan memiliki solidaritas antarwarga yang tinggi. Hal tersebut dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja dalam menghadapi risiko-risiko perilaku menyimpang (Surohim et al., 2023).

Desa Sei Mencirim Dusun 1 merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki suasana religius yang cukup kuat. Kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian ibu-ibu maupun remaja, serta kegiatan sosial pada momen hari besar Islam, dilakukan secara rutin dan melibatkan banyak warga. Remaja di wilayah ini tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Keterlibatan tersebut bukan hanya menciptakan suasana kebersamaan, tetapi juga memberikan pengalaman yang membentuk mental dan perilaku mereka. Lingkungan masyarakat yang saling mengenal satu sama lain dan bekerja sama juga menjadi faktor yang mendorong pembentukan karakter remaja (Thohir & Rafsanjani, 2021).

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena pada saat yang sama, banyak remaja di daerah lain mengalami persoalan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, perilaku impulsif, atau kecenderungan melakukan kenakalan remaja. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan agamis di Desa Sei Mencirim Dusun 1 dipahami oleh warga, bagaimana praktik keagamaan dijalankan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan mental remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara lingkungan religius dan pembentukan mental remaja, sekaligus menjadi masukan bagi masyarakat, lembaga pendidikan, serta pihak yang berperan dalam pembinaan generasi muda (Suriani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pengaruh lingkungan agamis terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sei Mencirim Dusun 1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada tiga narasumber, yaitu seorang tokoh agama, orang tua remaja, dan remaja yang tinggal di wilayah tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan bagi narasumber untuk

memberikan penjelasan bebas sesuai pengalaman dan pandangannya. Data hasil wawancara dicatat dan direduksi untuk menemukan tema-tema utama terkait karakteristik lingkungan agamis, bentuk keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap mental dan perilaku remaja. Analisis data dilakukan melalui proses interpretasi dan penyajian data secara naratif agar menghasilkan gambaran temuan penelitian yang jelas dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lingkungan Agamis

Karakteristik lingkungan agamis di Desa Sei Mencirim Dusun 1 dapat dipahami melalui beberapa aspek yang saling berkaitan dalam membentuk suasana religius masyarakat (Lisani et al., 2023).

1. Kebiasaan Ibadah yang Menjadi Budaya Harian

Lingkungan ini terbentuk melalui pembiasaan masyarakat dalam melaksanakan ibadah. Sholat berjamaah di masjid dilakukan hampir setiap waktu, khususnya pada waktu Magrib dan Isya. Pengajian rutin diadakan mingguan dan diikuti oleh berbagai kelompok usia. Anak-anak dan remaja sering diperkenalkan pada kegiatan membaca Al-Qur'an, marhaban, dan pembelajaran dasar agama sejak kecil. Kegiatan ini menciptakan suasana bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari keseharian masyarakat.

2. Peran Tokoh Agama yang Menjadi Sumber Teladan

Keberadaan tokoh agama berperan besar dalam membentuk karakter lingkungan agamis. Tokoh agama menjadi rujukan dalam urusan ibadah, perilaku, hingga penyelesaian masalah sosial. Ketika ada persoalan di masyarakat, warga sering berkonsultasi untuk mencari pandangan yang tepat berdasarkan ajaran agama. Nasihat tokoh agama diterima dengan hormat karena dianggap memiliki kemampuan dan pengalaman dalam membina warga. Peran ini menciptakan pengawasan moral yang kuat terhadap perilaku individu, termasuk remaja.

3. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat sholat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Banyak kegiatan dimulai dari masjid, seperti pengumpulan dana untuk acara keagamaan, pelatihan remaja, dan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Pada sore hari sering terlihat remaja berkumpul untuk mengaji atau latihan marhaban. Kegiatan ini membuat masjid menjadi tempat interaksi antarwarga dan ruang pembinaan mental remaja. Keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas memperkuat suasana religius karena setiap warga sering terlibat di dalamnya.

4. Budaya Sopan Santun dalam Interaksi Sosial

Lingkungan agamis juga tampak dari cara warga berkomunikasi. Tutur kata yang halus, memberi salam ketika berjumpa, serta menghormati orang yang lebih tua menjadi kebiasaan yang diajarkan sejak kecil. Orang tua memberi contoh melalui perilaku sehari-hari, dan remaja belajar bahwa adab adalah bagian dari agama yang harus diamalkan. Pembiasaan ini menciptakan suasana sosial yang tenang, tertib, dan minim konflik karena masyarakat memegang nilai keharmonisan.

5. Pengawasan Sosial yang Mendorong Perilaku Positif

Masyarakat saling peduli terhadap perilaku satu sama lain. Bila ada warga atau remaja yang berperilaku di luar norma, mereka diingatkan dengan cara yang baik. Pengawasan tidak bersifat memaksa, melainkan berupa nasihat yang mengarah pada perbaikan akhlak. Hal ini membuat remaja merasa bahwa perilaku mereka diperhatikan dan dinilai oleh lingkungan. Kesadaran untuk menjaga nama baik

keluarga dan kampung menjadi dorongan agar remaja mematuhi nilai agama.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa suasana agamis di Desa Sei Mencirim Dusun 1 tidak sekadar tampak pada kegiatan ibadah, tetapi telah menyatu dalam kehidupan sosial, pendidikan keluarga, serta pembinaan remaja sebagai generasi penerus.

Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Sei Mencirim Dusun 1 menjadi salah satu ciri kuat lingkungan yang agamis. Peran remaja tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan yang turut meramaikan suasana ibadah dan sosial masyarakat. Melalui berbagai aktivitas, remaja memperoleh pengalaman spiritual sekaligus pembentukan mental, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Khasanah & Nursikin, 2023).

1. Keikutsertaan dalam Ibadah Rutin

Remaja memiliki kebiasaan mengikuti sholat berjamaah di masjid, terutama pada waktu Magrib dan Isya. Kebiasaan ini terbentuk karena orang tua mengarahkan anak untuk mampir ke masjid sebelum atau sesudah jam belajar. Beberapa remaja bahkan hadir sejak adzan untuk membantu persiapan, seperti menyalakan lampu masjid, mengatur alas kaki jamaah, atau mengumandangkan adzan. Keterlibatan ini memberi rasa bangga karena mereka merasa berkontribusi dalam kegiatan ibadah.

2. Peran dalam Pengajian dan Pembelajaran Agama

Kegiatan pengajian remaja menjadi wadah tempat mereka belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar agama, dan melatih diri untuk menyampaikan bacaan secara benar. Pada waktu tertentu, remaja dilatih untuk menjadi pembawa acara, membaca shalawat, dan memimpin yasinan. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik berbicara di depan umum. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk kepribadian remaja yang lebih terarah.

3. Keterlibatan dalam Kegiatan Hari Besar Islam

Setiap peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan, remaja mempunyai peran khusus. Mereka membantu menyiapkan dekorasi, menata sound system, mengatur konsumsi, bahkan ikut tampil dalam marhaban atau drama religius. Pada bulan Ramadhan, remaja juga sering mengikuti TPA sore hari, terawih berjamaah, dan kegiatan bakti sosial pembagian takjil. Aktivitas ini membangun rasa kebersamaan sekaligus melatih kerja sama dalam kelompok.

4. Tanggung Jawab dalam Kebersihan dan Keamanan Masjid

Remaja memiliki jadwal tertentu untuk menjaga kebersihan masjid. Mereka menyapu halaman, membersihkan tempat wudhu, merapikan sajadah, dan membuang sampah setelah acara selesai. Kegiatan ini menanamkan sikap peduli terhadap fasilitas umum. Pada malam-malam tertentu, beberapa remaja juga bergiliran menemani kegiatan ronda bersama warga dewasa. Hal ini mengajarkan arti tanggung jawab terhadap keamanan lingkungan sekitar.

5. Penguatan Hubungan dengan Teman Sebaya

Kegiatan keagamaan menjadi tempat remaja menjalin pertemanan yang sehat. Mereka berkumpul bukan untuk melakukan aktivitas yang berisiko, tetapi untuk mengikuti pengajian, mengaji Al-Qur'an, atau merencanakan acara masjid. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap mental remaja. Ketika berada dalam kelompok yang mengutamakan nilai agama, mereka terdorong untuk menjaga perilaku, kata-kata, dan waktu. Kehadiran teman yang satu tujuan

menciptakan dukungan emosional agar tetap berada dalam jalur positif.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, keterlibatan remaja dalam kehidupan keagamaan di Desa Sei Mencirim Dusun 1 dapat dinilai cukup tinggi. Aktivitas yang teratur, suasana kebersamaan, serta dukungan dari tokoh agama dan orang tua menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan mental dan pembentukan karakter.

Pengaruh Lingkungan Agamis terhadap Mental Remaja

Lingkungan agamis memberikan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sei Mencirim Dusun 1. Remaja yang tumbuh dalam suasana religius merasakan bahwa hidup mereka lebih terarah karena setiap tindakan memiliki batasan moral yang berasal dari ajaran agama. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya sekadar dipahami sebagai teori, tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sopan, menghormati orang tua, menjaga tutur kata, dan berusaha tidak melakukan aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam proses tersebut, pembiasaan kegiatan ibadah dan pembinaan di masjid membantu remaja untuk memiliki ketenangan mental dan kestabilan emosional (Rezta & Rahmatullah, 2025).

Lingkungan yang memperhatikan aspek keagamaan menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi remaja. Mereka merasakan dukungan sosial dari keluarga, tetangga, dan teman sebaya, sehingga tidak merasa sendirian ketika menghadapi masalah. Tokoh agama yang mudah diakses memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, atau meminta nasihat tentang persoalan hidup, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, maupun masalah emosional. Sikap kehadiran tokoh agama sebagai panutan moral membuat remaja lebih berhati-hati dalam bertindak dan menyadari konsekuensi dari setiap keputusan (Mitra et al., 2024).

Lingkungan agamis juga memberikan dampak pada pengendalian emosi. Remaja cenderung lebih tenang dan teratur karena terbiasa mengikuti jadwal kegiatan, seperti sholat berjamaah, mengaji, dan pengajian rutin. Kebiasaan ini melatih kedisiplinan waktu sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri. Banyak remaja yang menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah mengontrol marah, sedih, atau cemas setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Ritual ibadah menjadi tempat mencari ketenangan dan mengembalikan fokus pada hal-hal yang positif. Kondisi ini menciptakan keseimbangan mental yang penting dalam menghadapi tekanan sosial yang sering dialami pada usia remaja (Nali et al., 2021).

Pengaruh positif lainnya tampak pada pola pergaulan. Remaja yang berada dalam lingkup religius cenderung memilih teman yang memiliki pandangan dan minat yang sama, sehingga mereka saling mengingatkan ketika ada perilaku yang menyimpang dari nilai agama. Pergaulan yang sehat mengurangi risiko terlibat dalam kenakalan remaja, penggunaan narkoba, atau kebiasaan nongkrong tanpa tujuan. Warga sekitar juga memiliki peran dalam memberi pengawasan. Ketika masyarakat mengenal satu sama lain, interaksi menjadi lebih terbuka dan remaja merasa dipantau serta dihargai. Kondisi sosial seperti ini membantu menghindari perilaku negatif karena ada rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan lingkungan (Dianah & Santoso, 2022).

Secara keseluruhan, lingkungan yang agamis memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan mental remaja yang stabil, tenang, dan lebih disiplin. Nilai agama yang diajarkan tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membentuk kepribadian dan kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Remaja tumbuh dengan pemahaman bahwa agama adalah panduan dalam berpikir dan bertindak, sehingga

membantu mereka menghadapi perubahan dan tantangan di usia perkembangan dengan kepercayaan diri yang lebih kuat (Syahfitri & Jarodi, 2023).

Peran Keluarga dalam Memperkuat Lingkungan Agamis

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat lingkungan agamis di Desa Sei Mencirim Dusun 1. Pembiasaan nilai agama tidak hanya dilakukan di masjid atau kegiatan sosial, tetapi dimulai dari rumah melalui contoh dan teladan orang tua. Orang tua mengajarkan adab, cara beribadah, serta cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat orang tua sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, atau mengucapkan doa sebelum makan, pembiasaan itu menjadi bagian dari karakter mereka sejak kecil. Nilai yang ditanamkan bukan berupa perintah semata, namun melalui praktik nyata yang dilakukan setiap hari. Keterlibatan emosional antara orang tua dan anak juga terbentuk ketika mereka saling berkomunikasi tentang ajaran agama, pengalaman harian, dan masalah pribadi. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih menciptakan suasana rumah yang hangat dan mendukung perkembangan mental anak (Syahfitri & Jarodi, 2023).

Di sisi lain, keluarga memiliki peran dalam mengatur waktu anak agar tetap seimbang antara belajar, ibadah, dan kegiatan sosial. Pada waktu-waktu tertentu, orang tua mengingatkan untuk pergi ke masjid, mengaji, atau mengikuti kegiatan pengajian remaja. Mereka tidak membiarkan anak menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak bermanfaat, seperti bermain ponsel terlalu lama atau keluar rumah tanpa tujuan. Pengawasan ini tidak bersifat mengekang, melainkan bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga perkembangan mental dan perilaku anak. Ketika anak merasa diperhatikan dan diarahkan, mereka memperoleh rasa aman dan belajar menghargai nasihat orang tua (Attamimi et al., 2024).

Keluarga di lingkungan agamis juga berperan sebagai filter dalam memilih pergaulan anak. Orang tua memperkenalkan anak pada teman yang memiliki kebiasaan baik dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membantu anak membangun jaringan sosial yang sehat, sehingga mereka tumbuh dalam kelompok sebaya yang mendukung perkembangan positif. Keberadaan keluarga yang religius menjadi pondasi kuat dalam membentuk sikap mental remaja, karena mereka belajar bahwa agama bukan sekadar aktivitas di masjid, tetapi cara hidup yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, keluarga dan lingkungan sekitar saling melengkapi dalam membangun karakter remaja yang berakhlak, disiplin, dan memiliki kestabilan emosi yang baik (Puteri & Syafrina, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan agamis di Desa Sei Mencirim Dusun 1 memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku remaja. Kehadiran tokoh agama, kegiatan keagamaan yang rutin, serta dukungan keluarga menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter positif. Remaja terlibat aktif dalam berbagai aktivitas seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kontrol diri yang lebih baik. Lingkungan agamis juga memberikan ruang bagi remaja untuk mendapatkan bimbingan moral dalam menghadapi tantangan pergaulan dan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, keberadaan lingkungan yang religius terbukti memberi kontribusi nyata terhadap perkembangan mental remaja menjadi lebih stabil, percaya diri, serta terarah pada nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attamimi, M. K. K., Rozi, F., & Sani, M. A. H. (2024). Pengaruh Mindfulness dan Religiusitas Terhadap Meningkatnya Tingkat Depresi Pada Remaja Muslim di Kota Kuningan. *G- Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 337-345.
- Dianah, D., & Santoso, A. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Sman 15 Kota Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 107-110.
- Firdaus, Z. K. (2023). *Pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental: Studi mengenai kesehatan mental mahasiswi Mahad Aisyah binti Abu Bakar, Bogor*. Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies, 1(2), 93–98.
- Khasanah, I. N., & Nursikin, M. (2023). *Perilaku keagamaan remaja pada saat pandemi COVID-19 di Desa Candirejo Tuntang Semarang Tahun 2020*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 4(2), 1321–1327. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1066>.
- Lisani, N., Khotimah, & Abd. Ghofur. (2023). *Perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar*. Toleransi, 15(2), 115– 131.
- Mitra, M., Anggara, C. R., & Prayoga, A. D. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental di SMKN 02 Kota Bengkulu. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(1), 20-26.
- Nali, N., Prasetya, B., & HALILI, H. R. (2021). Hubungan Kegiatan Keagamaan Dan Motivasi Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 218-235.
- Puteri, I. A. W., & Syafrina, R. (2023). Pengaruh religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Rezta, E., & Rahmatullah, Y. (2025). *Peran agama dan kesehatan mental pada remaja*. Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), 101–106. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.733>.
- Suriani, I. (2022). *Pengaruh lingkungan keluarga yang religius terhadap motivasi belajar siswa*. Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 10(1). <https://doi.org/10.24952/di.v10i1.13168>.
- Surohim, D., Novriady, D., Firmasari, D., & Guntari, L. (2023). *Internalisasi nilai religius pada remaja di Desa Bajak 1 Bengkulu Tengah*. Jurnal El-Ta'dib, 3(1), 20–31.
- Syahfitri, K., & Jarodi, O. (2023). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA TINDAK PIDANA UMUM DI LAPAS KELAS I BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(1), 1-8.
- Thohir, L. K., & Rafsanjani, M. A. (2021). *Analisis hubungan antara religiusitas dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA NU Bancar*. Jurnal PTK dan Pendidikan, 7(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4708>.